

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata "motif". Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2007: 73). Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata "motif" itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Uno (2009: 5) berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti keinginan yang hendak dipenuhinya, tingkah laku, tujuan dan umpan balik.

Djamarah (2002: 114) mengatakan bahwa dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu

tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/ dasar kebutuhan/ kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *Intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan Faktor *Ektrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan

tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Sardiman (2007: 83) mengemukakan beberapa ciri motivasi yang ada pada diri setiap orang sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang *rutin* (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

b. Macam-macam Motivasi

Djamarah (2002: 115) mengemukakan macam-macam motivasi dari dua sudut pandang yaitu :

1) Motivasi *Intrinsik*

Yang dimaksud dengan motivasi *Intrinsik* adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu *intrinsik* bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata- mata untuk menguasai nilai- nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi *intrinsik* sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi *intrinsik* sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata

pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan masa mendatang.

2) Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik untuk belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya, motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu para guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Diakui angka, ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh

positif merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik.

c. Bentuk – bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik *intrinsik* maupun *ekstrinsik* sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam, tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik.

Menurut Sardiman, (2007: 91-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain

1) Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka / nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai – nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaannya. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/ Kompetisi

Saingan/ kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

5) Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana

motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga harus terbuka jika akan mengadakan ulangan harus memberitahukan kepada siswanya.

6) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *Reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

7) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

8) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

9) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

10) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

d. Prinsip – Prinsip Motivasi Belajar

Hanafiah dan Suhana (2010: 27) mengemukakan beberapa prinsip yang ada di dalam motivasi sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.
- 2) Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai pujian daripada hukuman.
- 4) Motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar akan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik, meskipun keduanya saling menguatkan.

- 5) Motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat kepada peserta didik yang lain.
- 6) Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan tujuan yang jelas.
- 7) Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan implementasi keberagaman metode.
- 8) Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.
- 9) Motivasi yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar peserta didik.
- 10) Gangguan emosi siswa dapat menghambat terhadap motivasi dan mengurangi prestasi belajar siswa.
- 11) Tinggi rendahnya motivasi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya gairah belajar peserta didik.
- 12) Motivasi yang besar akan berpengaruh terhadap terjadinya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

e. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman, (2007: 84-85) dalam praktiknya ada beberapa fungsi motivasi yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk membaca komik sebab tidak serasi dengan tujuan.
- 4) Mendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan melahirkan prestasi yang baik pula. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Menurut Arifin (2010: 12) kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "Prestasi" yang berarti hasil usaha yang dicapai, dalam hal ini yang dimaksud dengan kegiatan tersebut adalah belajar. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 910) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan

sebagainya). Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan kemampuan nyata yang merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

Lester D. Crow (Sagala, 2010: 13) mengemukakan belajar ialah upaya memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap. Belajar dapat diterima baik apabila tampak tanda-tanda bahwa perilaku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran, yaitu kemampuan seseorang menangkap informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Sedangkan Slameto (2010: 2) mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian prestasi dan belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dapat dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Seorang siswa yang telah melakukan kegiatan belajar, dapat diukur prestasinya setelah melakukan kegiatan belajar tersebut dengan menggunakan suatu alat evaluasi.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2010: 12-13) ada beberapa fungsi utama prestasi belajar yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi prestasi bukan hanya sebagai indikator suatu keberhasilan pengetahuan siswa saja, tetapi prestasi juga dapat berfungsi sebagai penunjang keberhasilan suatu institusi pendidikan. Sekolah dapat dikatakan berkualitas jika prestasi siswanya tinggi dan baik.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slameto (2010: 54), menyebutkan ada berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu :

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Adapun yang tergolong faktor intern adalah :

a) Faktor Jasmaniah

Yang termasuk faktor jasmaniah adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

b) Faktor Psikologis

Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah :

(1) Kecerdasan atau *Inteligensi*

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi

merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

(2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

(4) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa

anaknyanya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

(5) *Motif*

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

(6) *Kematangan*

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7) *Kesiapan*

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu:

a) Faktor Keluarga, yang terdiri dari:

- (1) Cara orang tua mendidik
- (2) Relasi antaranggota keluarga
- (3) Suasana rumah
- (4) Keadaan ekonomi keluarga
- (5) Pengertian orang tua
- (6) Latar belakang kebudayaan

b) Faktor Sekolah, yang terdiri dari:

- (1) Metode mengajar
- (2) Kurikulum
- (3) Relasi guru dengan siswa
- (4) Relasi siswa dengan siswa
- (5) Disiplin sekolah

- (6) Alat pelajaran
 - (7) Waktu sekolah
 - (8) Standar pelajaran di atas ukuran
 - (9) Keadaan gedung
 - (10) Metode belajar
 - (11) Tugas rumah
- c) Faktor Masyarakat, yang terdiri dari:
- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - (2) Mass media
 - (3) Teman bergaul
 - (4) Bentuk kehidupan masyarakat

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal seperti tersebut di atas.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif melibatkan siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai satu tujuan pembelajaran. Lie, A. (2008: 12) menyebut cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotongroyong yaitu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur.

Slavin, E.R. (2010: 4) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Menurut Suprijono (2010: 58) pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur- unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal- asalan.

Sedangkan Isjoni (2009: 15) menyebutnya sebagai model pembelajaran, lebih jelasnya ia mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah suatu model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih dan dilaksanakan secara kooperatif atau kolaboratif untuk menyelesaikan tugas-tugas terstruktur dalam suatu materi pelajaran guna mencapai satu tujuan dalam pembelajaran.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Trianto, 2010: 56).

b. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya. Menurut Roger dan David Johnson dalam Suprijono (2010: 58-61) mengemukakan ada lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).
- 2) *Personal responsibility* (tanggungjawab perseorangan).

- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).
- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota).
- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa ada dua pertanggungjawaban dalam kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

Unsur ketiga adalah interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah:

- a) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
- c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
- d) Saling mengingatkan.

- e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.
- f) Saling percaya.
- g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

c. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto (2010: 66) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif. Langkah- langkah itu antara lain:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Menyajikan informasi. Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Pada tahap ini guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Evaluasi. Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Memberikan penghargaan. Sikap untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan Pembelajaran Kooperatif antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain

- 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata dan membandingkannya dengan ide orang lain
- 3) Menumbuhkan sikap respek pada orang lain, menyadari akan segala keterbatasannya dan bersedia menerima segala perbedaan
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan social, termasuk mengembangkan ranah harga diri, hubungan interpersonal, ketrampilan mengelola waktu dan sikap positif
- 5) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- 6) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir dan berguna untuk pendidikan jangka panjang.
- 7) Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman siswa sendiri, siswa dapat menerapkan teknik pemecahan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompok
- 8) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi nyata.

Kelemahan Pembelajaran Kooperatif antara lain sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang
- 2) Dibandingkan dengan pembelajaran langsung menggunakan pembelajaran kooperatif siswa kurang cepat memahami apa yang seharusnya dipahami.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Menurut A'la (2010: 100) *Number Heads Together* (NHT) adalah suatu metode belajar secara berkelompok dan setiap siswa diberi nomor kemudian guru memanggil nomor dari siswa secara acak.

Number Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2010: 82). Pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

1) Fase -1 : Penomoran (*Numbering*)

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3 sampai 5 orang secara heterogen dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

2) Fase -2 : Mengajukan pertanyaan (*Questioning*)

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dan spesifik dalam bentuk kalimat tanya.

3) Fase -3 : Berpikir Bersama (*Head Together*)

Siswa menyatakan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

4) Fase -4 : Pemberian Jawaban (*Answering*)

Guru menyebut nomor tertentu kemudian siswa yang nomornya dipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Fase pembelajaran NHT di atas, dalam pelaksanaannya dapat dijabarkan langkah- langkahnya sebagai berikut :

a) Pendahuluan

- (1) Menginformasikan materi yang akan dibahas atau mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi yang lalu.
- (2) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara rinci dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- (3) Memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu tentang konsep-konsep yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

Langkah ke-1 : Penomoran

Kegiatan ini diawali dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 5 orang siswa dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai dengan 5.

Langkah ke-2 (Pengajuan Pertanyaan)

- (1) Menjelaskan materi secara sederhana.
- (2) Mengajukan pertanyaan.

Langkah ke-3 (Berpikir Bersama)

- (1) Pada langkah ini siswa memikirkan pertanyaan yang akan diajukan oleh guru.
- (2) Menyatukan pendapat dengan jalan mengerjakan LKS di bawah bimbingan guru dan memastikan bahwa tiap anggota kelompoknya sudah mengetahui jawabannya.

Langkah ke-4 (Pemberian Jawaban)

- (1) Pada langkah ini guru memanggil salah satu nomor dari salah satu kelompok secara acak.
- (2) Siswa yang disebut nomornya dalam kelompok yang bersangkutan mengacungkan tangannya.
- (3) Mencoba menjawab untuk seluruh kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- (4) Jika jawaban dari hasil diskusi kelas sudah dianggap betul, siswa diberi kesempatan untuk mencatat dan apabila jawaban masih salah, guru akan mengarahkan.
- (5) Guru memberikan pujian kepada siswa/kelompok yang menjawab betul.

c) Penutup

- (1) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi
- (2) Guru memberikan penguatan
- (3) Siswa diminta mengerjakan kuis secara individual dan diberikan tugas PR.

Pedoman penilaian penghargaan kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) masih mengacu pada pedoman penilaian dalam STAD, sebab sampai saat ini belum ada pedoman penilaian yang secara khusus untuk penghitungan nilai kelompok. Sehingga dalam penelitian ini perhitungan skor peningkatan (point kemajuan) individu dihitung berdasarkan skor awal, yaitu didasarkan pada nilai *pretest*. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya.

Adapun penghitungan skor peningkatan individu pada penelitian ini diambil dari penskoran peningkatan individu yang dikemukakan Slavin, E. (2010: 159) seperti pada tabel 2.1

Tabel 2.1. Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

| Skor Kuis/ Evaluasi | Poin Kemajuan |
|---|---------------|
| Lebih dari 10 point di bawah skor awal | 5 |
| 10 - 1 point di bawah skor awal | 10 |
| Skor awal sampai 10 point di atas skor awal | 20 |
| Lebih dari 10 point di atas skor awal | 30 |
| Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal) | 30 |

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dalam penelitian ini masih mengacu pada pedoman penilaian dalam STAD. Sehingga format lembar penyekoran kuis ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2. Contoh Format Lembar Penyekoran Kuis

| No | Siswa | Tgl : | | | Tgl : | | |
|----|-----------|--------------|-----------|------------------|--------------|-----------|------------------|
| | | Kuis : | | | Kuis : | | |
| | | Skor Awal | Skor Kuis | Skor Peningkatan | Skor Awal | Skor Kuis | Skor Peningkatan |
| 1. | Tri R. | | | | | | |
| 2. | Ilham | | | | | | |
| 3. | Alif R. | | | | | | |
| 4. | Misnem | | | | | | |
| 5. | Retnawati | | | | | | |

(Sumber, Slavin, E.R. 2010: 162)

Perhitungan skor tim dilakukan dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan pada tiga tingkatan, yaitu **tim baik, tim hebat, dan tim super.**

Langkah-langkah penentuan dan penghargaan skor tim adalah sebagai berikut :

Kriteria Rata-Rata Tim (x)

$$0 \leq x \leq 5$$

$$5 < x \leq 15$$

$$15 < x \leq 25$$

$$25 < x \leq 30$$

Sumber: Trianto, 2010:72

Predikat

-

Tim Baik

Tim Hebat

Tim Super

Untuk format lembar penentuan penghargaan tim ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.3. Contoh Format Lembar Penentuan Penghargaan Tim

Nama Tim : Mr.Achmad Soebardjo

| Nama anggota tim | Siklus I | | Siklus II | |
|------------------|------------------|-----|-----------|-----|
| | P 1 | P 2 | P 1 | P 2 |
| Tri Rohayati | 20 | | | |
| Ilham | 30 | | | |
| Alif Rian P. | 30 | | | |
| Misnem | 5 | | | |
| Retnawati | 20 | | | |
| Total Skor Tim | 105 | | | |
| Rata-Rata Tim | 21 | | | |
| Penghargaan Tim | Tim Hebat | | | |

(Slavin, E.R. 2010: 163)

$$\text{Rata - rata tim} = \frac{\text{skor tim total}}{\text{jumlah anggota tim}}$$

b. Kelebihan dan Kelemahan NHT

Menurut A'la (2010: 100) pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together*

(NHT) antara lain :

- 1) Selama proses pembelajaran setiap siswa menjadi siap semua.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Sedangkan kelemahan dari Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) antara lain :

- 1) Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil, kemudian sebut lagi oleh guru.
- 2) Tidak semua anggota keluarga dipanggil oleh guru.

Dari kelebihan dan kelemahan di atas dapat disimpulkan bahwa NHT tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama, namun begitu proses pembelajaran siswa tidak hanya sekedar paham dengan konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman- temannya. Siswa juga belajar untuk mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini menjadikan siswa terlibat langsung pada proses pembelajaran dan belajar bekerjasama dalam satu kelompok sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini dapat mengatasi masalah luasnya materi IPS sehingga materi mudah dipahami oleh siswa dan menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS SD)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Sapriya (2009:7) mengartikan bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang kajian terdiri dari konsep dasar sejarah, seperti konsep peristiwa/kejadian waktu dan tempat. Geografi memiliki konsep lokasi, posisi (kedudukan), situasi, tempat (site), distribusi dan perancangan. Ilmu ekonomi memiliki konsep kelangkaan (scarcity), spesialisasi (specialization), saling ketergantungan (interdependence), pasar (market) dan konsep kebijaksanaan umum (public policy). Sosiologi mengkaji konsep keanggotaan dalam kelompok, perilaku, tujuan, norma, nilai, peran, keluesan dan lokasi, adat istiadat, etika, tradisi, hukum dan keyakinan (Sapriya, 2007: 40).

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

IPS adalah suatu mata pelajaran atau program studi yang ada di dalam kurikulum persekolahan. Kurikulum adalah produk dari kebijaksanaan pemerintah hasil studi masyarakat yang selalu berubah. Sehingga apapun yang ada di dalam kurikulum akan selalu berisi muatan

yang berisi pesan nilai, norma dan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan kebutuhan dan kepentingan pemerintah dan masyarakat.

Menurut Sapriya (2007: 40) dalam kurikulum Sekolah Dasar tahun 2004 dikemukakan bahwa merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji serangkaian peristiwa fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan, tujuannya adalah untuk mengembangkannya pengetahuan, nilai sikap dan negara.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Permendiknas No. 20 Tahun 2006) dikemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan sosiologi, ekonomi, sejarah dan geografi.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang tercantum dalam dokumen Permendiknas Nomor 20 Tahun 2006 disebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial dalam kehidupan sosial.

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Oleh karena itu IPS ditingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. (Sapriya, 2009:12).

b. Materi IPS SD

Materi IPS SD yang dijadikan obyek penelitian difokuskan pada materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia, yaitu berkenaan dengan hal-hal atau usaha-usaha para tokoh kemerdekaan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Materi ini diajarkan dengan alokasi waktu 14 jp x 35 menit. Materi pokok ini meliputi beberapa sub materi, diantaranya yaitu: perumusan dasar negara, BPUPKI, PPKI, tokoh-tokoh persiapan kemerdekaan Indonesia, dan sikap menghargai jasa tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan.

Dalam penelitian ini, materi persiapan kemerdekaan Indonesia diajarkan di kelas V Sekolah Dasar pada:

Standar Kompetensi : 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia .

Kompetensi Dasar : 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

Indikator : 2.2.1 Menjelaskan beberapa usaha dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan

(Siklus I pertemuan ke-1)

2.2.2 Menjelaskan perlunya perumusan dasar negara sebelum kemerdekaan.

(Siklus I Pertemuan ke-2)

2.2.3 Mengidentifikasi beberapa tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan

(Siklus II Pertemuan ke-1)

2.2.4 Menunjukkan sikap menghargai jasa para tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan

(Siklus II Pertemuan ke-2)

Untuk menunjang proses pembelajaran pada materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia, salah satunya dengan memanfaatkan atau menggunakan media pembelajaran. Dalam penelitian pembelajaran IPS SD ini, media yang digunakan adalah jenis media visual yang tidak diproyeksikan yaitu gambar mati atau gambar diam. Gambar-gambar yang dimaksud meliputi gambar-gambar para tokoh-tokoh yang mendirikan BPUPKI, PPKI, perumus dasar negara, tokoh-tokoh persiapan kemerdekaan, dan gambar bentuk-bentuk menghargai jasa para pahlawan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) telah banyak diteliti dan hasilnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut jelas diuraikan oleh Reni Hernawanti, 2011. dalam penelitiannya “Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA pada Materi Listrik Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT di Kelas VI SD Negeri 3 Wangon”. Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penggunaan model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan Motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal ini dengan meningkatnya skor rata-rata motivasi dari siklus I 38,8 dengan kriteria sedang menjadi 50,8 di siklus II dengan kriteria tinggi. Untuk prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II juga

mengalami peningkatan rata-rata 63,61 dengan tingkat ketuntasan 55,55% menjadi 77,22 dengan tingkat ketuntasan 88,88%.

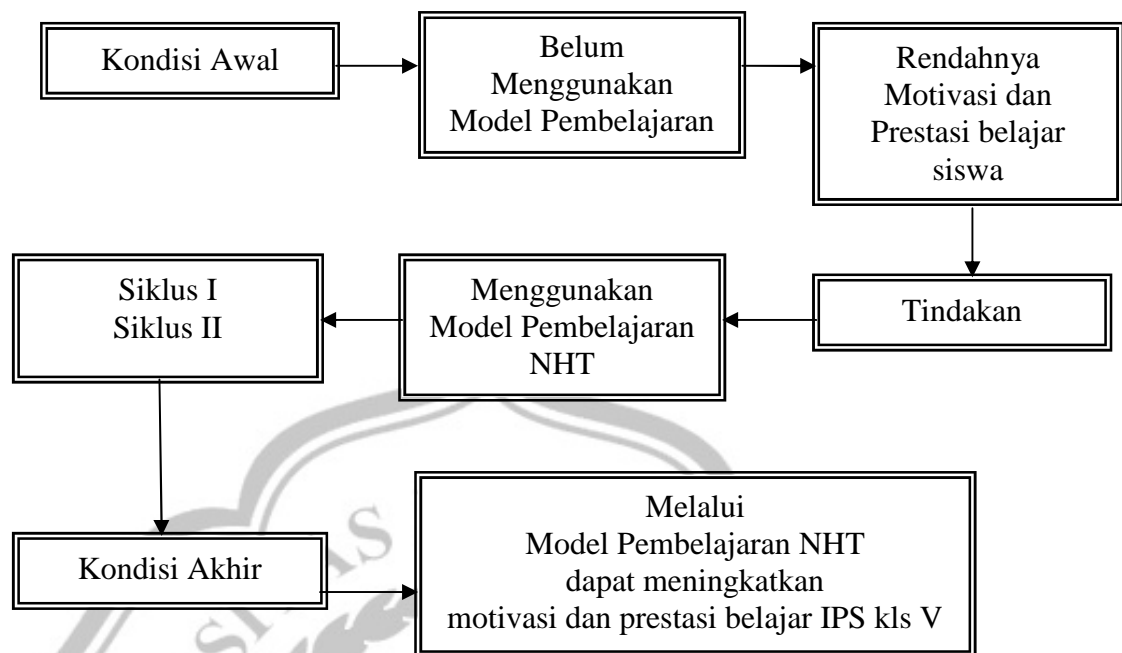
Dari hasil uraian tersebut terbukti bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar.

C. Kerangka Befikir

Dalam dunia pendidikan hal yang pasti adanya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru sangat berperan penting untuk memotivasi siswa dan menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar terutama prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tersebut. Selain itu dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam proses pembelajaran, terutama dalam menentukan model dan media pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu wujud aplikasi model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) siswa lebih termotivasi untuk berperan langsung menyampaikan dan menerima materi dari temannya sendiri serta menuntut siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga suasana belajar akan lebih hidup dan menyenangkan.

Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, seperti yang tergambar pada skema sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

Dari bagan kerangka berfikir tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut: Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan prestasi belajar IPS rendah. Pada siklus I dan siklus II peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) maka motivasi dan prestasi belajar IPS kelas V menjadi meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT akan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPS pada materi persiapan kemerdekaan Indonesia melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas V SD Negeri 1 Kedungbenda.